



MANFAAT KETERLIBATAN PETANI DALAM POLA KEMITRAAN AGRIBISNIS SAYURAN DI JAWA BARAT

Benefit of Farmer Involvement in Agribusiness Partnership of Vegetable's commodities in West Java

Ninuk Purnaningsih dan Basita G. Sugihen

Abstract

The main problems for vegetable farmers are low technology and intensive use of pesticide, therefore farmers cannot produce vegetables with good quality continually. By applying agribusiness partnership it is expected the farmers would be able to overcome the limitation of technology and capital for small farmers attainment a good quality of vegetables, and problem of marketing. This study was aimed to analyze benefit involvement of farmers in agribusiness partnership. Collective case study method was used in five agribusiness companies and one co-operation which applying partnership of agribusiness in West Java: i.e. Bogor, Cianjur, Bandung, and Garut. The population are farmers around company and co-operation, the unit of analysis is farmers household counted of the 285 farmers. Involvement of farmers in partnership has effect on the improvement of farmers income, the use of technology (production and handling), appropriate pesticide use use, labor absorption, and capital usage. Involvement of farmers in partnership also has effect on continuity of farmers business.

Key word: Benefit, partnership, agribusiness, vegetable.

Pendahuluan

Penggunaan teknologi (produksi, panen dan pasca panen), serta penggunaan pestisida tepat guna merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh petani dalam rangka mencapai mutu produk sayuran yang baik. Penggunaan teknologi produksi diharapkan akan menghasilkan produk secara terus-menerus, dalam jumlah cukup dan mutu sesuai permintaan pasar. Penggunaan pestisida secara tepat guna merupakan keharusan karena selain permintaan konsumen akan sayuran yang rendah residu pestisidanya juga terkait dengan isu kelestarian lingkungan. Penggunaan pestisida tepat guna secara tepat selain bisnis masih memungkinkan juga memperhatikan dampaknya ke lingkungan.

Kelemahan petani dalam penggunaan teknologi antara lain yang menjadi latar belakang diterapkan pola kemitraan, berdasarkan UU No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil yang kemudian dijabarkan pada PP No 44 tahun 1997 tentang Kemitraan. Aturan tersebut antara lain ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah keterbatasan modal dan teknologi bagi petani kecil, peningkatan mutu produk, dan masalah pemasaran (Departemen Pertanian, 2003). Melalui kegiatan pendampingan petugas dalam teknis budidaya, penyediaan sarana produksi, dan kredit, petani diharapkan mencapai mutu produk yang diharapkan.

Propinsi Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu propinsi penghasil sayuran dataran tinggi terbesar di Indonesia selain Sumatera Selatan,

Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada petani mitra dalam hal ini kegiatan mereka lebih banyak berkaitan pada subsistem produksi, sedangkan sub-sub sistem selain produksi dilakukan bersama-sama *stake holder* lainnya yaitu perusahaan mitra, koperasi, kelompok tani, dll. dalam penelitian ini dianalisis dalam kaitannya dengan penerapan pola kemitraan mereka dengan petani sekitar.

Pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, adalah: Manfaat apakah yang diperoleh petani dari keterlibatannya dalam pola kemitraan? Manfaat tersebut diidentifikasi dari: (1) apakah kerjasama dalam pola kemitraan dapat membantu petani dalam meningkatkan mutu produk, dalam penguasaan teknologi, serta dalam mengatasi masalah modal dan pemasaran. (2) Apakah kerjasama petani dalam pola kemitraan dapat membantu petani memperoleh pendapatan yang kontinyu, serta meningkatkan kesejahteraan petani?

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat keterlibatan petani dalam pola kemitraan agribisnis sayuran. Manfaat tersebut dikategorikan dalam manfaat teknis, manfaat ekonomi dan manfaat sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kolektif di 5 perusahaan agribisnis dan 1 koperasi yang menerapkan pola kemitraan agribisnis di 4 kabupaten penghasil sayuran dataran tinggi di Jawa Barat, yaitu Bogor, Cianjur, Bandung, dan Garut. Penelitian ini menggunakan gabungan antara metode survei dan studi kasus.

Populasi penelitian ini adalah petani sayuran dataran tinggi sekitar lokasi perusahaan dan koperasi kasus. Metode survei dengan unit analisis rumah tangga tani dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, sedangkan metode studi kasus dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur baik pada individu maupun kelompok.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 285 petani. Penelitian dilakukan secara bertahap sejak Bulan Juni 2004 sampai dengan Mei 2005. Jumlah petani contoh ($n = 285$) tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Petani Menurut Status dan Lokasi

No.	Lokasi	Status		Total
		Bermitra	Tidak Bermitra	
1	Bogor	55	10	65
2	Cianjur	18	32	50
3	Bandung_Rancabali	46	42	88
4	Bandung_Cisarua	36	18	54
5	Garut	27	11	38
Total		182	103	285

Analisis data untuk melihat pengaruh peubah-peubah bebas (X) dan terhadap peubah terikat (Y), digunakan Analisis Regresi Linier. Data kategori, yaitu data persepsi petani tentang manfaat keterlibatannya dalam pola kemitraan agribisnis baik secara ekonomi, teknis dan sosial dianalisis dengan tabulasi silang. Untuk data kualitatif, antara lain berupa catatan lapangan, disusun kasus-kasus, yaitu berupa interpretasi deskriptif dan tertulis untuk setiap jenis kasus.

Hasil Dan Pembahasan

Manfaat Pola Kemitraan Secara Ekonomi

1. Pendapatan lebih tinggi.

Berdasarkan pengalaman petani mengikuti pola kemitraan selama kurun waktu tertentu, sebagian besar (55,2 %) petani menilai bahwa pola kemitraan bermanfaat bagi peningkatan pendapatan.

Tabel 2 Persentase Petani Menurut Penilaiannya tentang Pendapatan setelah Bermitra

No.	Pendapatan Setelah Bermitra	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Lebih Rendah	10,5	9,8	9,9
2.	Sama	50,0	31,6	34,9
3.	Lebih Tinggi	39,5	58,6	55,2
Total		100,0	100,0	100,0

Tabel 2 menyajikan data persentase petani menurut penilaiannya tentang pendapatan setelah bermitra. Petani mitra sebagian besar (58,6 %) mengatakan bahwa pendapatannya menjadi lebih tinggi setelah mengikuti pola kemitraan. Permintaan produk yang terus menerus, dengan harga yang pasti, menyebabkan pendapatan petani lebih baik dari sebelumnya.

Petani yang tidak bermitra adalah mereka yang sebelumnya pernah bermitra. Mereka sebagian besar (50 %) menilai bahwa pendapatan setelah bermitra sama saja dan sebagian kecil (10,5 %) menilai pendapatan setelah bermitra lebih kecil dengan sebelumnya. Kemungkinan yang sering terjadi adalah kegagalan dalam panen, proses sorting produk yang terlalu ketat, atau pembayaran yang tidak lancar oleh pihak perusahaan sehingga petani mengalami kerugian.

Petani yang tidak bermitra sebagian (39,5%) juga menilai bahwa pendapatan setelah bermitra lebih tinggi. Kalaupun pada akhirnya mereka tidak bermitra lagi biasanya karena beberapa alasan seperti produk tidak dibutuhkan lagi oleh perusahaan, tidak punya modal usaha, atau alasan lain seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Petani yang bermitra ada yang seluruh lahannya ditanami dengan tanaman yang dimitrakan dan ada pula yang hanya sebagian saja. Berdasarkan data pendapatan usahatani selama setahun terakhir, pendapatan yang berasal dari usahatani kemitraan berkisar antara 349 ribu rupiah sampai dengan sekitar 265 juta rupiah per tahun. Pendapatan yang berasal dari usahatani non kemitraan bisa dari petani yang berstatus mitra maupun yang tidak bermitra. Pendapatan yang berasal dari usahatani non kemitraan berkisar antara 250 ribu rupiah sampai dengan sekitar 800 jura rupiah per tahun.

Persentase sumbangan pendapatan yang berasal dari usahatani terhadap pengeluaran total untuk petani mitra berkisar antara 0,03 atau 3 persen sampai dengan 8,38 atau 838 persen sedangkan untuk petani non mitra berkisar antara 0,01 atau 1 persen sampai dengan 20,41 atau 2041 persen.

Berdasarkan data pendapatan usahatani selama setahun terakhir, Tabel 3 dan Lampiran 1 menyajikan peubah yang berpengaruh terhadap pendapatan petani, yaitu tingkat penggunaan teknologi, tingkat

komersialitas usaha (dimensi usaha) dan status petani (bermitra /non mitra).

Semakin tinggi tingkat penggunaan teknologi akan memberikan tingkat pendapatan yang tinggi juga, begitu juga dengan tingkat komersialitas usaha. Semakin komersial pendapatannya semakin tinggi juga tingkat komersialitas usaha. Dalam penelitian ini tingkat komersialitas diukur dengan luas lahan, jumlah sayuran dan kepastian pasar. Semakin luas lahannya, semakin spesifik jenis sayurannya, dan semakin pasti pasarnya, akan memberikan pendapatan yang semakin tinggi.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

No.	Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		5,617	0,000
2	Status	-0,214	- 2,709	0,007
3	Ketersediaan Sarana Kredit	0,115	1,543	0,125
4	Penggunaan Teknologi	0,160	2,105	0,037
5	Dimensi Usaha	0,198	2,452	0,015

Peubah status berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani, artinya petani non mitra pendapatannya lebih besar dari petani mitra. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut: Data pendapatan merupakan statis, yaitu data pendapatan petani mitra dan non saat penelitian tanpa melihat proses. Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa petani non mitra adalah petani yang sebelumnya pernah juga bermitra. Mereka berhenti karena beberapa alasan, baik yang bersumber dari petani maupun dari mitranya seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kemungkinan lain adalah bahwa petani non mitra tersebut memang sejak awal sebelum ada pola kemitraan memang sudah tinggi pendapatannya. Artinya petani non mitra adalah mereka yang pendapatannya memang sudah besar, skala usahanya relatif besar, dan dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dengan jaringan kerjasama yang

mereka bangun sendiri, yang berbeda dengan pola kemitraan sebelumnya.

2. Harga lebih tinggi daripada harga pasar dan lebih pasti.

Berdasarkan Tabel 4, secara umum petani (70,8 %) menyatakan bahwa harga yang diterima pada pola kemitraan lebih tinggi dari harga pasar. Kepastian pemasaran menjadi hal yang lebih penting, terutama pada saat produk melimpah, tetapi terkadang pada saat produk sulit dicari, harga di pasar lebih tinggi dibandingkan harga pada pola kemitraan. Dalam hal ini sikap yang dipilih petani untuk tetap menjual pada perusahaan, koperasi, dan pedagang pengumpul yang menjadi mitranya atau menjual produk ke pasar akan berpengaruh pada kelangsungan kerjasama yang dibangun.

Tabel 4 Persentase Petani Menurut Persepsinya tentang Harga pada Pola Kemitraan.

No.	Kategori Harga	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Lebih Rendah	5,3	13,8	12,3
2.	Sama	21,1	16,1	17,0
3.	Lebih Tinggi	73,7	70,1	70,8
Total		100,0	100,0	100,0

3. Produktivitas lahan lebih tinggi.

Produktivitas lahan diidentifikasi dari penilaian petani tentang jumlah produk yang

dihasilkan per luas lahan tertentu. Petani menilai produktivitas lahan dari intensitas penggunaan lahan yang dikelolanya.

Tabel 5 Persentase Petani Menurut Penilaiannya tentang Produktivitas Lahan pada Pola Kemitraan.

No.	Kategori Produktivitas Lahan	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Lebih Rendah	10,5	5,7	6,6
2.	Sama	52,6	43,1	44,8
3.	Lebih Tinggi	36,8	51,1	48,6
Total		100,0	100,0	100,0

Tabel 5 menyajikan data penilaian petani tentang produktivitas lahan setelah mengikuti pola kemitraan. Secara umum petani menyatakan bahwa produktivitas lahan yang digunakan pada pola kemitraan lebih tinggi dari sebelumnya. Petani yang tidak bermitra sebagian besar (52,6 persen) menyatakan bahwa produktivitas lahan yang digunakan pada pola kemitraan sama dengan sebelumnya, sedangkan pada petani mitra

sebanyak 51,1 persen menyatakan bahwa produktivitas lahan yang digunakan pada pola kemitraan lebih tinggi

4. Penggunaan tenaga kerja dan modal lebih intensif.

Tabel 6 menyajikan hasil uji T (uji beda) tentang rata-rata penggunaan saprodi dan tenaga kerja untuk usahatani mitra dan non mitra.

Tabel 6. Uji T Penggunaan Saprodi dan Tenaga Kerja untuk Usahatani Kemitraan atau Non kemitraan

No.	Peubah	Status	N	Rata-rata	Std. Deviasi	Std. Error Rata-rata	Sig .
1.	Penggunaan Saprodi	Tidak Mitra	180	2464,12	10009,40	746,06	0,056
		Mitra	181	6121,19	23546,09	1750,17	
2.	Penggunaan Tenaga Kerja	Tidak Mitra	180	1366,95	4200,88	313,15	0,035 *
		Mitra	181	4656,86	20383,19	1515,07	

* signifikan pada alpha 0,05

Penggunaan tenaga kerja yang lebih besar dapat digunakan sebagai ukuran bahwa pola kemitraan dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, sedangkan bila dilihat dari penggunaan saprodi yang lebih besar menunjukkan bahwa pola kemitraan membutuhkan modal uang yang lebih besar. Kebutuhan akan modal ini diharapkan akan mendorong para investor atau lembaga penyedia dana untuk menginvestasikan uangnya pada agribisnis sayuran melalui pola kemitraan ini. Penelitian ini membuktikan bahwa pola kemitraan membutuhkan modal uang yang lebih besar dan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar pula.

5. Resiko Usaha Ditanggung Bersama.

Tabel 7 menyajikan bahwa hampir semua petani mengatakan bahwa resiko memproduksi sayuran di lahan adalah menjadi tanggungjawab petani sepenuhnya. Sebagian besar petani memproduksi sayuran dengan modal sendiri, bukan pinjaman perusahaan, koperasi atau pedagang pengumpul. Artinya kegagalan dalam memproduksi, misalnya serangan hama penyakit, cuaca yang buruk, dicuri orang, dll sehingga petani gagal panen menjadi tanggung jawab petani. Jadi pinjaman benih, pupuk, atau saprodi lainnya dari perusahaan, koperasi atau pedagang pengumpul tetap harus dibayar, meskipun petani gagal panen.

Tabel 7 Persentase Petani Menurut Persepsinya tentang Resiko Usaha pada Pola Kemitraan

No.	Resiko Usaha	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Ditanggung Petani	97,4	90,2	91,5
2.	Ditanggung Bersama	2,6	2,9	2,8
3.	Ditanggung Perusahaan	0,0	6,9	5,7
	Total	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan informasi dari perusahaan, koperasi atau pedagang pengumpul, resiko dalam pengolahan dan pemasaran hasil menjadi tanggung jawab mereka. Misalnya suatu jenis produk ditolak oleh pihak konsumen karena tidak sesuai kesepakatan, mereka tetap harus membayar sejumlah yang telah disetorkan oleh petani. Misalnya, sayuran yang sudah dikemas rusak dalam perjalanan, atau suhu sayuran olahan pada saat diterima konsumen lebih tinggi dari kesepakatan, maka sayuran tersebut ditolak. Informasi ini sering tidak diketahui oleh petani, sehingga petani selalu mengatakan bahwa resiko usaha ditanggung oleh petani sendiri, padahal yang dimaksud petani adalah resiko usahatani di lahan, sedangkan masih ada resiko usaha di pengolahan dan pemasaran dan itu ditanggung oleh perusahaan koperasi/pedagang pengumpul.

Manfaat Pola Kemitraan Secara Teknis

Pola Kemitraan memberikan manfaat teknis bagi petani yaitu melalui peningkatan penguasaan teknologi dan mutu produk. Manfaat pola kemitraan secara teknis dianalisis dari penilaian petani tentang kondisi usahatannya pada saat mengikuti pola kemitraan dibanding kondisi sebelumnya. Kriteria yang digunakan untuk membandingkan kondisi tersebut adalah mulai dari penggunaan teknologi, dan mutu produk sayuran yang dihasilkan.

Tabel 8. Persentase Petani Menurut Persepsinya tentang Penggunaan Teknologi pada Pola Kemitraan.

No.	Kategori Penggunaan Teknologi	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Lebih Rendah	2,6	2,3	2,4
2.	Sama	23,7	36,8	34,4
3.	Lebih Tinggi	73,7	60,9	63,2
Total		100,0	100,0	100,0

Sebagian petani yang keluar dari pola kemitraan mengatakan bahwa, teknologi produksi yang digunakan untuk mencapai kualitas produk yang baik memerlukan modal yang lebih besar, dan curahan waktu kerja yang lebih banyak, sehingga karena merasa tidak mampu maka mereka keluar. Bila mereka punya modal maka mereka menawarkan lagi untuk ikut pola kemitraan.

Tingkat Penggunaan Teknologi dan Pestisida Tepat Guna

Penggunaan teknologi dalam produksi digunakan untuk memprediksi kinerja petani dalam memproduksi sayuran secara terus-menerus, dengan seminimal mungkin tergantung kondisi alam, (iklim, cuaca, tanah, dan air). Tindakan penggunaan pestisida menjadi isu penting dalam bisnis sayuran, karena sayuran yang berkualitas mensyaratkan kandungan/residu pestisida pada tingkat tertentu. Dalam hal ini penggunaan pestisida tepat guna dirasa lebih bisa diterima karena secara bisnis masih

memberikan keuntungan yang memadai dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Data yang digunakan untuk di analisis adalah data petani contoh sebanyak 259 petani. Analisis pada bagian tingkat penggunaan teknologi tepat guna dan tindakan penggunaan pestisida ini menggunakan dasar pengujian statistik regresi linier.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologidan Pestisida Tepat Guna

Model penggunaan teknologi dan pestisida tepat guna diprediksi dari beberapa variabel, yaitu: tingkat pendidikan, dimensi usaha (luas lahan, jumlah sayur, kepastian pasar), ketersediaan sarana transportasi dan telekomunikasi, ketersediaan sarana pembelajaran, ketersediaan sarana kredit, dan statusnya sebagai petani mitra atau bukan mitra (Tabel 9).

Tabel 9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologi, dan Pestisida Tepat Guna

No.	Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1.	(Constant)		35,247	0,000
2.	Tingkat Pendidikan	0,131	2,194	0,029
3.	Dimensi Usaha	0,118	1,960	0,051
4.	Sarana Transportasi dan Telekomunikasi	0,224	3,875	0,000
5.	Sarana Pembelajaran	0,163	2,795	0,006
6.	Sarana Kredit	0,153	2,739	0,007
7.	Status	0,159	2,649	0,009

Sumber: Hasil olahan data primer, 2005

Tingkat Pendidikan

Peubah tingkat pendidikan secara positif berpengaruh nyata terhadap model kinerja petani dalam hal ini penggunaan teknologi produksi, dan penggunaan pestisida tepat gunanya. Semakin tinggi pendidikan petani, kinerjanya semakin baik. Kisaran umur petani mulai dari tidak tamat SD sampai dengan lulus Perguruan Tinggi, dimana separuh dari petani adalah lulus SD. Tingkat pendidikan ini sangat diperlukan tidak saja untuk memahami pengetahuan atau teknis budidaya baru tetapi untuk lebih mampu berfikir logis, sistematis.

Dimensi Usaha

Dimensi usaha diukur dari beberapa variabel, yaitu luas lahan, lama berusahatani, jumlah sayuran yang diproduksi, dan kepastian pasar. Dimensi usaha ini diharapkan dapat mengukur tingkat komersialitas usahatani. Peubah ini berpengaruh nyata secara positif terhadap model kinerja petani dalam hal ini penggunaan teknologi produksi, dan penggunaan pestisida tepat gunanya. Artinya semakin komersial suatu usahatani maka penggunaan teknologi produksi dan penggunaan pestisida tepat gunanya semakin baik.

Sarana Transportasi dan Telekomunikasi, Sarana Pembelajaran, Sarana Kredit

Peubah ini merupakan sebagian dari peubah lingkungan. Ketiga peubah tersebut secara nyata berpengaruh positif terhadap model kinerja petani dalam hal ini penggunaan teknologi produksi, dan penggunaan pestisida tepat gunanya. Aksesibilitas terhadap ketiga sarana tersebut memudahkan petani untuk memperoleh informasi tentang teknologi baru, dan menerapkannya dalam usahatani.

Status

Status petani sebagai petani mitra secara positif berpengaruh nyata terhadap penerapan teknologi produksi dan penggunaan pestisida tepat guna. Hal ini diduga karena petani dituntut untuk dapat menghasilkan produk dengan mutu yang baik. Dengan bermitra, petani belajar tentang teknologi baru, mulai dari benih/bibit, penggunaan pupuk, obat pengendali hama penyakit, panen dan perlakuan pascapanen. Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mitra, koperasi, maupun pedagang pengumpul adalah pihak yang sangat senantiasa menekankan kepada petani untuk mencapai standar mutu yang ditetapkan. Sayuran dengan mutu yang baik hanya akan dihasilkan oleh penggunaan teknologi produksi, dan penanganan pascapanen yang baik pula.

Tabel 10. Persentase Petani Menurut Persepsinya tentang Mutu Produk yang Dihasilkan pada Pola Kemitraan.

No.	Kategori Mutu Produk yang Dihasilkan	Non Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Lebih Rendah	7,9	8,6	8,5
2.	Sama	42,1	40,8	41,0
3.	Lebih Tinggi	50,0	50,6	50,5
	Total	100,0	100,0	100,0

Manfaat Pola Kemitraan secara Sosial

1. Kelanjutan Kerjasama

Kelanjutan kerjasama terjadi jika kedua belah pihak sepakat. Tabel 11 menginformasikan bahwa sebagian besar petani baik yang saat ini tengah bermitra (94%) maupun yang tidak bermitra (60,5%)

menyatakan tidak tahu apakah mereka akan melanjutkan kerjasama atau tidak. Sebanyak 23,7 persen petani yang saat ini tidak bermitra ingin melanjutkan kerjasama. Biasanya mereka ini adalah petani yang sementara waktu menghentikan kerjasama karena alasan seperti rotasi tanaman, tanah diberakan, atau sedang menunggu saat perusahaan meminta kembali pasokan produknya.

Tabel 11 Persentase Petani Menurut Pernyataan tentang Kelanjutan Kerjasama dalam Pola Kemitraan

No.	Kategori Jawaban Petani	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Ya	23,7	4,6	8,0
2.	Tidak	15,8	1,1	3,8
3.	Tidak tahu	60,5	94,3	88,2
Total		100,0	100,0	100,0

Sebanyak 42,1 persen petani yang saat tidak bermitra menduga bahwa perusahaan akan melanjutkan kerjasama dalam pola kemitraan.

Bila membandingkan Tabel 59 dan Tabel 12, dapat dianalisis bahwa petani menilai keinginan perusahaan untuk bekerjasama lebih besar daripada keinginan petani.

Tabel 12. Persentase Petani Menurut Dugaannya tentang Keinginan Perusahaan untuk Melanjutkan Kerjasama dengan Petani

No.	Kategori Jawaban Petani	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Ya	42,1	16,7	21,2
2.	Tidak	10,5	0,0	1,9
3.	Tidak tahu	47,4	83,3	76,9
Total		100,0	100,0	100,0

Dalam memprediksi tentang kelanjutan kerjasama, jawaban “tidak tahu” merupakan sebagian besar jawaban petani. Hal ini diduga karena petani dalam situasi yang tidak pasti. Ada banyak hal yang tidak bisa diprediksi oleh petani, seperti kualitas produk yang dihasilkan dari panen terakhir,

ketersediaan modal, dan menunggu peluang lain yang lebih baik.

2. Kelestarian Lingkungan

Beberapa kasus relevan untuk dijadikan bukti yang menguatkan bahwa penerapan pola kemitraan, memberikan sumbangan bagi upaya menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya praktek budidaya sayuran dengan sistem pertanian organik, dan penggunaan

pestisida secara tepat guna, tidak berlebihan. Sayuran organik, diproduksi dengan cara budidaya yang lebih rumit dalam arti merepotkan terutama karena pupuk dan obat pembasmi hama diracik sendiri oleh petani bukan secara instant dapat dibeli. Teknik budidaya dengan sistem pertanian organik tersebut belum biasa dilakukan oleh petani tetapi dimungkinkan melalui pola kemitraan karena adanya fasilitas pendampingan oleh petugas perusahaan.

Pertanian organik yang ramah lingkungan tidak sederhana dalam penerapannya, dan kurang efisien dari sisi bisnis. Alternatif yang dilakukan dalam sistem budidaya sayuran adalah dengan menerapkan penggunaan pestisida secara tepat guna. Penggunaan pestisida tepat guna ini masih dalam toleransi terhadap isu kerusakan lingkungan. Dengan pola kemitraan, penggunaan pestisida tepat guna ini dapat dikontrol oleh petugas perusahaan, koperasi atau pedagang pengumpul, karena sayuran yang terlalu banyak menggunakan pestisida tidak akan laku di pasaran, terutama sayuran yang dijual di pasar khusus.

dipinjamkan untuk ditanami dengan sayuran. Beberapa kasus di wilayah Bandung, Garut dan Cianjur, sejumlah lahan dengan luasan tertentu dikelola oleh petani yang bermitra dengan perusahaan agribisnis.

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan ini diukur dari pengeluaran rumahtangga. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah dengan menghitung persentase pengeluaran untuk pangan dari pengeluaran rumahtangga secara total dalam waktu satu tahun terakhir. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan dari pengeluaran total maka semakin sejahteralah rumahtangga tersebut.

Tabel 13 menyajikan persentase pengeluaran konsumsi pangan dari pengeluaran total. Bila dikelompokkan dalam tiga kategori, persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan sebagian besar berada pada kategori sedang (antara 37 s/d 62 persen).

Tabel 13. Persentase Pengeluaran Untuk Konsumsi Pangan Dari Pengeluaran Total

No.	Kategori Pengeluaran	Tidak Mitra (%)	Mitra (%)	Total (%)
1.	Rendah	24,0	27,6	26,3
2.	Sedang	52,0	40,7	44,9
3.	Tinggi	24,0	31,7	28,8
Total		100,0	100,0	100,0

Rendah < 37 % Sedang 37 % s/d 62 % Tinggi > 62 %

Jika membanding petani mitra dan non mitra, maka terlihat bahwa petani mitra dengan kategori kepengeluaran pangannya rendah lebih banyak dibanding petani non mitra, tetapi petani dengan pengeluaran pangan tinggi juga lebih banyak. Jadi keragaman pengeluaran untuk pangan lebih beragam di petani mitra.

Pola kemitraan juga dapat memanfaatkan lahan-lahan yang kurang produktif menjadi lebih produktif. Lahan milik Negara atau perorangan dapat

Rata-rata pengeluaran untuk pangan adalah 48,9 persen, median 49,0 persen dengan kisaran antara 2 persen sampai dengan 88 persen. Dilihat dari rataannya maka petani mitra lebih sejahtera, tetapi secara uji statistik tidak signifikan.

Tabel 14. Perbandingan persentase konsumsi pangan untuk petani mitra dan non mitra.

No.	Peubah	Status	N	Rata-rata	Std. Deviasi	Std. Error Rata-rata	Sig .
1.	Persentase Konsumsi Pangan	Mitra	123	0,4858	0,18916	0,01706	0,774
		Non Mitra	75	0,4935	0,17114	0,01976	

Kesimpulan

1. Keterlibatan petani dalam pola kemitraan terbukti merupakan salah satu peubah yang berpengaruh terhadap penggunaan teknologi yang lebih baik, yang pada akhirnya penggunaan teknologi tersebut merupakan salah satu peubah yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Jadi, keterlibatan petani dalam pola kemitraan memberi manfaat baik secara teknis maupun secara ekonomi.
2. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari keterlibatannya dalam pola kemitraan selain pendapatan yang lebih tinggi, adalah harga yang lebih pasti, produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi, dan resiko usaha ditanggung bersama.
3. Manfaat teknis yang diperoleh petani dari pola kemitraan adalah: penggunaan teknologi yang lebih baik dalam rangka mencapai mutu produk yang lebih baik sesuai harapan konsumen.
4. Manfaat sosial yang diperoleh petani dari pola kemitraan adalah: ada kesinambungan kerjasama antara petani dan perusahaan, koperasi maupun pedagang pengumpul, serta pola kemitraan mempunyai kontribusi terhadap kelestarian lingkungan.
5. Keterlibatan petani dalam pola kemitraan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani, di mana pendapatan

yang diperoleh dari usahatani kemitraan memberi sumbangan yang sangat signifikan terhadap pengeluaran total.

Daftar Pustaka

- Agresti, Alan and Barbara Finlay. 1986. *Statistical Methods For The Social Sciences*. San Francisco: Dellen Publishing Company.
- Anonim, 1994. *Pir Perkebunan. Kemitraan Usaha Besar dengan Petani dalam Agribisnis Perkebunan*. Prosiding Seminar. Jakarta: Yayasan Agrimedia.
- Anonim. 2003. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis. Direktorat Pengembangan Usaha*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitatif Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of innovations*. 4th ed. New York: Free Press.
- Sitorus, Edward. 1994. *Makalah Pembahas dalam PIR Perkebunan. Kemitraan Usaha Besar dengan Petani dalam Agribisnis Perkebunan*. hal 95- 103. Jakarta: Yayasan Agrimedia.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.

Suwarsono dan A.Y. So, 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

Warsidi. 2003. *Sikap terhadap pola kemitraan: Agribisnis Sistem Bagi Hasil dalam Argrimedia* (bulan Maret 2003) Direktorat Jendral BPPHP Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.